

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra diciptakan melalui kreatifitas dan imajinasi manusia yang dituangkan ke dalam bentuk bahasa. Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1990:3). Horace (dalam Wellek & Warren, 1995:20) berpendapat bahwa puisi (sastra) itu *dulce* dan *utile* atau menghibur dan berguna. Karya sastra harus dapat menghibur dan dapat memberi pesan positif bagi orang-orang yang membaca, mendengar, ataupun menontonnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang tercipta melalui kreatifitas dan imajinasi manusia yang menggunakan bahasa sebagai perantaranya dan dapat menghibur serta memiliki kegunaan berupa penyampaian pelajaran ataupun pesan moral bagi penikmatnya.

Karya sastra memiliki banyak macamnya. Aristoteles (dalam Teeuw, 2017:109) membagi karya sastra menjadi 3 macam yaitu epik, lirik, dan drama. Drama dari bahasa Yunani yaitu *draomai*, yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, dan beraksi. Drama merupakan gambaran dari hidup manusia yang menggambarkan suka duka atau baik buruk manusia (Waluyo, 2001:1). Drama merupakan penggambaran aspek kehidupan manusia yang berbeda-beda, baik dari kesenangan mereka hingga kesedihan mereka, kebahagiaan mereka hingga penderitaan mereka, dan kebaikan mereka hingga keburukan mereka. Hakikat drama adalah terjadinya suatu konflik. Baik konflik antara tokoh, ataupun konflik dalam persoalan maupun konflik dalam diri seorang tokoh (Esten, 1990:9). Hakikat ini sama dengan dasar lakon drama

yang diutarakan Waluyo, yaitu dasar lakon drama adalah konflik manusia (Waluyo, 2001:4). Sehingga, drama merupakan sebuah gambaran hidup manusia yang di dalamnya terdapat konflik yang bisa dikaitkan bagi kehidupan penonton drama.

Di zaman sekarang, drama diadaptasi ke dalam berbagai bentuk, salah satunya film. Film berkomunikasi secara visual dan verbal (Boggs & Petrie, 2000:2). Film memberikan gambaran yang lebih kompleks melalui adegan-adegan yang ada sehingga penonton dapat lebih mudah memahami dunia yang ingin ditunjukkan oleh pembuat film. Sumarno (1996:27) berpendapat bahwa film dapat dijadikan sebagai alat penyampai berbagai jenis pesan di peradaban modern. Pesan moral dalam film lebih mudah diakses oleh masyarakat modern dikarenakan pada zaman sekarang film sudah tersedia di mana saja mulai dari televisi, laptop, ataupun gawai. Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif (Pratista, 2017:23). Unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film yang terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, suara dan sinematografi. Sedangkan unsur naratif dari film tidak lepas dari unsur naratif dalam cerita seperti lokasi, waktu, masalah, tokoh, dan konflik (Pratista, 2017:24). Kedua unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain dan memengaruhi kualitas sebuah film. Sehingga, film merupakan sebuah karya sastra drama yang bisa menyampaikan berbagai macam pesan moral kepada masyarakat luas dan terdiri dari dua unsur yaitu sinematik dan naratif.

Salah satu film yang populer di seluruh dunia pada kuartal pertama tahun 2024 adalah *Godzilla Minus One*. *Godzilla Minus One* (ゴジラ-1.0) merupakan film yang dirilis tahun 2023 bergenre drama fiksi ilmiah yang disutradarai oleh Takashi

Yamazaki. Takashi Yamazaki merupakan sutradara film yang lahir di kota Matsumoto, prefektur Nagano pada tanggal 12 Juni 1964. Yamazaki yang merupakan lulusan *Asagaya College of Art and Design* memulai debut menjadi sutradara pertama kali dengan menyutradarai film *Juvenile* pada tahun 2000. Film-film Takashi Yamazaki yang populer adalah *Space Battleship Yamato*, *The Eternal Zero*, *Stand By Me Doraemon*, *The Great War of Archimedes*, *Stand By Me Doraemon 2*, dan karyanya yang terbaru *Godzilla Minus One* yang juga mendapatkan penghargaan *Oscar* kategori Efek Visual Terbaik.

Godzilla Minus One menceritakan mengenai Koichi Shikishima, seorang pilot kamikaze yang kabur dari medan perang dan harus menjalani kehidupannya di Jepang yang baru saja kalah Perang Dunia ke-2. Shikishima yang mengalami trauma berat setelah menyaksikan rekan-rekannya terbunuh oleh Gojira (Godzilla) dan juga kehilangan orang tuanya ketika Tokyo dijatuhkan bom api oleh pasukan Sekutu, dihadapkan dengan ancaman Gojira yang menyerang Jepang dan membahayakan orang-orang terdekatnya. Tokoh Shikishima dalam film *Godzilla Minus One* mengalami serangkaian trauma yang menyebabkan dia sering mengalami konflik batin pada dirinya sehingga berpengaruh terhadap kemampuan Shikishima dalam pengambilan keputusan.

Dalam memahami permasalahan yang dialami Shikishima perlu dipahami terlebih dahulu mengenai kejiwaan dari tokoh. Melalui psikologi sastra, akar dari permasalahan tokoh Shikishima dapat diketahui. Psikologi sastra merupakan ilmu yang membahas kejiwaan manusia dalam ranah sastra. Minderop (2010:54) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra membahas hubungan

sastra dengan kejiwaan manusia melalui sudut pandang penulis, pembaca, dan juga tokoh. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop, 2010:55). Tokoh dalam karya sastra merupakan cerminan dari kejiwaan manusia. Sifat-sifat yang ada pada tokoh sastra dapat dihubungkan dengan penulis ataupun pembaca. Dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah cabang ilmu psikologi yang membahasa kejiwaan manusia melalui sastra dan juga sudut pandang penulis, pembaca, dan tokoh suatu karya sastra.

Setelah memahami permasalahan psikologi dari tokoh Shikishima, maka perlu juga memahami mengenai konflik. Lewin (dalam Alwisol, 2019:325) memiliki teori bahwa konflik merupakan situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Konflik terjadi karena adanya pertentangan antara dua kekuatan atau lebih. Nurgiyantoro (2019:181) membagi konflik menjadi dua yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, seperti lingkungannya atau dengan orang lain. Konflik eksternal dapat dipicu dengan adanya bencana alam atau perselisihan dengan seseorang seperti argumen atau peperangan. Konflik batin (konflik internal) adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2019:181). Dalam hidup, manusia terkadang dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang sulit bagi mereka. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik dikarenakan manusia harus memilih salah satu dari pilihan tersebut. Dengan demikian, konflik merupakan sebuah perselisihan antara dua kekuatan yang sama besar dan dapat dikategorikan menjadi konflik

eksternal yang disebabkan oleh lingkungan atau manusia lain dan konflik internal yang disebabkan oleh pertentangan dalam diri pribadi.

Konflik batin lebih ditekankan dalam penelitian ini dikarenakan konflik batin yang dialami oleh individu menjadi pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Apabila konflik dalam diri individu tidak diselesaikan secepatnya, individu bisa menjadi cemas. Konflik batin yang tidak diselesaikan juga dapat memengaruhi atau berubah menjadi konflik eksternal. Konflik batin dan konflik eksternal sangatlah berkaitan dan dapat saling menyebabkan satu sama lain.

Dalam konflik batin, ada faktor yang menyebabkan mengapa konflik tersebut bisa terjadi. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik batin, perlu dilakukan pendekatan melalui teori psikologi lainnya. Salah satu teori yang bisa dipakai adalah teori psikonalisis Freud. Freud (dalam Hamim, 2012:15) berpendapat bahwa dalam teori psikoanalisis, dapat disimpulkan bahwa diri manusia dalam membentuk kepribadiannya terdiri atas 3 komponen utama yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan insting dasar manusia, Ego merupakan bagian logis dari manusia, dan Superego adalah aspek manusia yang mengatur moralitas. Dapat disimpulkan bahwa Freud dalam teori psikoanalisisnya menyebutkan bahwa manusia terdiri atas tiga komponen yaitu id (nafsu), ego (logika), dan superego (moral) yang melengkapi antara satu sama lain.

Freud ber teori bahwa salah satu wujud dari konflik batin adalah kecemasan. Ansietas atau kecemasan merupakan pengalaman emosional yang menyakitkan yang dihasilkan melalui perangsangan dalam organ-organ internal tubuh (Hall, 2019:108). Ketika seseorang mengalami kecemasan, mereka akan merasa gelisah

dan organ-organ internal mereka akan bekerja secara abnormal. Contohnya ketika seseorang dalam bahaya, jantung mereka berdetak lebih kencang, pernapasan lebih cepat, mulut terasa kering, dan tangan mulai berkeringat. Freud (dalam Minderop, 2010:32) berpendapat bahwa kecemasan dihasilkan oleh keinginan-keinginan yang bertentangan dari struktur kepribadian. Perbedaan nilai yang dipegang oleh id, ego, dan superego mengakibatkan konflik internal sehingga seseorang mengalami kecemasan. Bisa dikatakan konflik antara id, ego, dan superego seseorang menghasilkan kecemasan yang merupakan salah satu wujud dari konflik batin.

Freud (dalam Alwisol, 2019:25) mengemukakan tiga jenis kecemasan yaitu *realistic anxiety*, *neurotic anxiety*, dan *moral anxiety*. *Realistic anxiety* atau kecemasan realistik merupakan jenis kecemasan yang disebabkan oleh ketakutan terhadap bahaya yang ada di dunia luar. *Neurotic anxiety* atau kecemasan neurotik adalah kecemasan yang disebabkan oleh ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figur penguasa. *Moral anxiety* atau kecemasan moral adalah kecemasan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap standar nilai yang telah diturunkan dari orang tua. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis kecemasan menurut Freud, yaitu kecemasan realistik yang merupakan ketakutan akan bahaya dari dunia luar, kecemasan neurotik yang merupakan ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima akibat dari memuaskan nafsu sendiri, dan kecemasan moral yang merupakan kecemasan yang disebabkan oleh pelanggaran standar nilai yang diturunkan dari orang tua.

Kecemasan dapat mendatangkan bahaya terhadap ego sehingga ego memerlukan mekanisme pertahanan. Freud (dalam Alwisol, 2019:25) berpendapat bahwa mekanisme pertahanan merupakan strategi yang dipakai individu untuk

bertahan melawan impuls id dan menentang tekanan dari superego. Jika seseorang dalam keadaan tertekan, maka ego akan bereaksi secara tidak sadar dengan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencegah id dan superego mengambil alih kendali ego. Jadi, mekanisme pertahanan merupakan cara ego menghindari bahaya yang disebabkan tekanan dari id dan superego. Freud (dalam Alwisol, 2019:26) mengutarakan pendapat bahwa mekanisme pertahanan terbagi menjadi *identification* (identifikasi), *displacement* (pemindahan), *repression* (represi), *fixation* (fiksasi), *regression* (regresi), *reaction formation* (reaksi formasi), *projection* (proyeksi), *aggressive reaction* (reaksi agresi), *rationalization* (rasionalisasi) dan *Denial*..

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama film *Godzilla Minus One*. Konflik batin yang dialami tokoh utama dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Setelah itu peneliti akan meneliti mengenai kecemasan yang dialami oleh tokoh utama akibat dari konflik batin yang dihadapi. Peneliti juga berharap dapat memahami mekanisme pertahanan dari tokoh Koichi Shikishima terhadap kecemasan yang dihadapinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa bentuk dari konflik batin yang dialami oleh tokoh Koichi Shikishima?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab konflik batin pada tokoh Koichi Shikishima?

3. Bagaimana mekanisme pertahanan tokoh Koichi Shikishima bereaksi terhadap konflik batin?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami konflik batin pada karakter Koichi Shikishima dalam film *Godzilla Minus One* karya Takashi Yamazaki.
2. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin yang dialami oleh tokoh Koichi Shikishima dalam film *Godzilla Minus One* karya Takashi Yamazaki.
3. Memahami solusi dari konflik batin yang dialami oleh tokoh Koichi Shikishima dalam film *Godzilla Minus One* karya Takashi Yamazaki.

D. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ditetapkan dengan tujuan penelitian lebih terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi batasan ruang lingkup penelitian terletak pada bentuk konflik batin Shikishima, faktor yang menjadi penyebab konflik batin dalam ruang lingkup psikoanalisis Freud, dan mekanisme pertahanan terhadap konflik batin yang dialami.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu kesusastraan Jepang dan

ilmu psikologi. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang berhubungan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mencari solusi dalam kasus konflik batin dan kecemasan serta dapat membantu dalam memahami mekanisme pertahanan yang dilakukan individu terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan tokoh sastra. Diharapkan juga penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dan membantu peneliti lain dalam penelitian mereka.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai konflik batin dalam sastra pernah juga dilakukan oleh Yasita (2020) dengan objek penelitian novel yang berjudul *Seibo*. Penelitian ini membahas konflik batin yang dialami oleh tokoh bernama Honami menggunakan teori konflik Nurgiyantoro dan teori psikoanalisis Freud. Meskipun sama-sama membahas konflik batin, pendekatan teori dan media yang digunakan berbeda. Penelitian Yasita menggunakan psikoanalisis Freud untuk mengkaji konflik batin yang dialami tokoh, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan teori konflik batin Lewin dan teori kecemasan Freud sebagai indikator konflik batin.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang membahas konflik batin dalam film *Taiyou no Uta* (太陽の歌). Penelitian ini berfokus pada konflik batin yang dialami tokoh Kaoru Amame dengan pendekatan teori konflik batin Lewin dan teori psikologi sosial. Meskipun membahas konflik

batin juga, penelitian ini lebih berfokus pada aspek psikologi sosial dibanding konflik batin, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada konflik batin, kecemasan, dan mekanisme pertahanan.

Terdapat penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap film Godzilla Minus One. Namun penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas konflik batin. Penelitian-penelitian yang telah membahas film Godzilla Minus One adalah "Analisis Penerjemahan Senmon Yoogoo Pada Film Godzilla Minus One" oleh Ismail (2024), "Representasi Godzilla sebagai Bentuk Trauma Pasca Perang dalam Film Godzilla Minus One" oleh Darsono (2025), dan "Representasi Keadaan Jepang Pascaperang dalam Film Godzilla Minus One (2023)" oleh Adyputra (2024). Belum ada penelitian yang secara khusus membahas konflik batin tokoh dalam film Godzilla Minus One.